



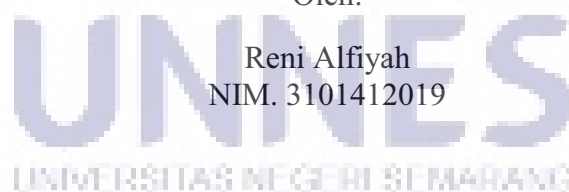
**PERAN GURU SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN  
KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH  
LOKAL DI SMA NEGERI 1 AMBARAWA**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Reni Alfiyah  
NIM. 3101412019



**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

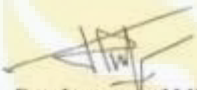
Hari : Rabu

Tanggal : 18 Januari 2017

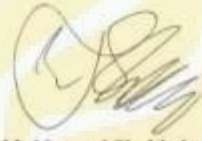
Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Javusmah, M.Hum.  
NIP. 196308151988031001



Mukhamad Shokheh, S.Pd., MA.  
NIP. 198003092005011

Menyetujui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 196406051989011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 1 Februari 2017

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. R. Suharso, M.Pd

Mukhammad Shokheh, S.Pd., MA.

Drs. Jayusman, M.Hum.

NIP. 196209201987031001

NIP. 198003092005011

NIP. 196308151988031001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solihatul Mustofa, MA

NIP 196308021988031001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

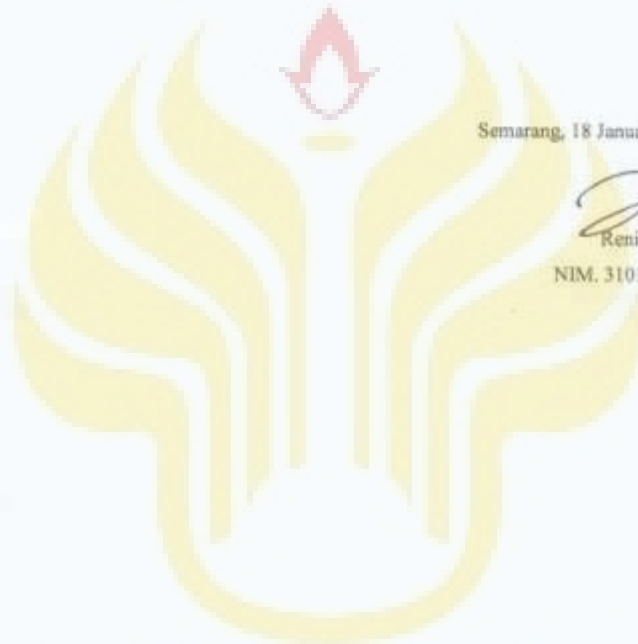
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Januari 2017



NIM. 3101412019



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Jika hari ini adalah hari esok, maka belajarlal dari hari kemarin.
- ❖ Restu orang tua adalah doa yang menuntun pada jalan kesuksesan.

### PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan,

- ❖ Kedua orang tua tercinta, bapak Sabitun, ibu Khomsah, kakak Baryati, beserta keluarga yang telah memberi doa yang paling tulus.
- ❖ Bapak Jayusman dan Bapak Mukhamad Shokheh yang telah membimbing pengerjaan skripsi, serta dosen-dosen sejarah yang senantiasa memberikan waktu, ilmu, dan bimbingannya selama kuliah di jurusan sejarah.
- ❖ Orang-orang terspesial, sahabat, partner hidup yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dorongannya Helmi, Fadzhila, Valis, Hurip, Dwi Sri, Liliany, Dea, Umami, Atika.
- ❖ Primitif Class History Education 2012 yang telah menjadi keluarga selama 4 tahun ini.
- ❖ Teman-teman Komunitas Ilmu Sosial untuk Seni (KISS) yang selalu memberi semangat.
- ❖ Semua teman-teman pendidikan sejarah 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih.
- ❖ Almamaterku, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Guru Sejarah terhadap Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

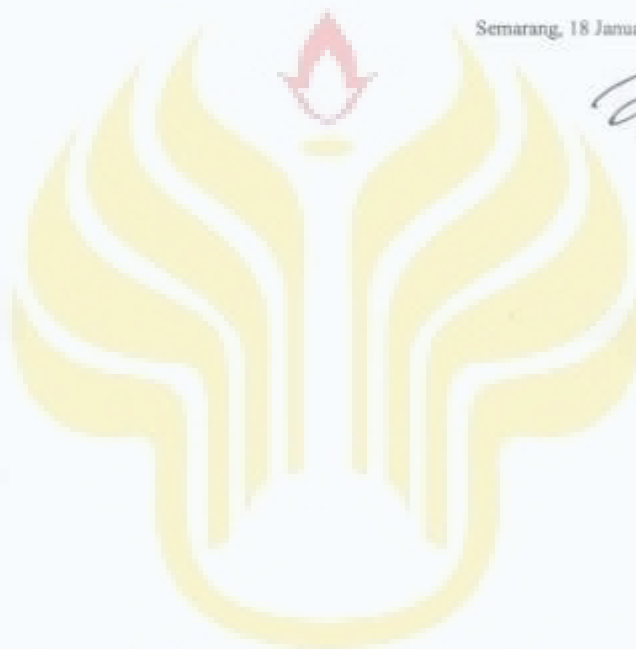
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus Unnes.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberi kesempatan penulis menimba ilmu dan menyelesaikan studi Pendidikan Sejarah.
4. Drs. Jayusman, M.Hum. Dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Mukhamad Shokheh, S.Pd, MA. Dosen pembimbing II yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Keluarga besar Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik dan mengarahkan penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.
7. Drs. Hendro Saptanto Kepala SMA Negeri 1 Ambarawa yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Ani Olivia S.Pd Guru Sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa yang telah membimbing jalannya penelitian.
9. Siswa- siswi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa yang telah membantu jalannya penelitian.
10. Kedua orang tua dan kakak yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya dalam setiap prosesnya.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap, skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 18 Januari 2017

  
Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Alfiyah, Reni.** 2017. *Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Jayusman, M.Hum, dan Mukhamad Shokheh, S.Pd, MA.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Karakter, Pembelajaran Sejarah Lokal

Siswa belum menyadari pentingnya pembelajaran sejarah lokal untuk mengembangkan karakter yang hubungannya dengan lingkungan. Guru sejarah memiliki peran khusus untuk membangun kesadaran sejarah siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fokus pembelajaran sejarah lokal, wujud peran guru sejarah, kendala dan upaya yang dilakukan guru sejarah untuk mengembangkan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara dengan guru serta siswa kelas XI IPS dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan kecukupan referensi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) fokus pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS antara lain: peristiwa sekitar pertempuran ambarawa dan peninggalannya, peninggalan sejarah lokal masa Hindu-Buddha, peninggalan masa islam, penyisipan nilai tradisi lokal seperti tradisi tuguran dan peringatan 10 November dalam pembelajaran sejarah lokal. (2) Wujud peran guru sejarah sebagai fasilitator dengan memfasilitasi siswa dengan memberi pembelajaran, mengelola kelas, memberi contoh, dan evaluasi pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS, sebagai pembimbing dengan mendampingi, mengarahkan, memotivasi, menjadi konselor dan penghubung antar generasi pembelajaran sejarah lokal, sebagai stimulus kreativitas dengan memberi variasi dalam mengajar, menambah sumber sejarah lokal. (3) Kendala yang dihadapi guru seperti karakter siswa yang dibentuk di rumah berbeda dengan di sekolah, kesulitan menyesuaikan karakter yang ingin dicapai dengan materi, kesulitan memahami kondisi psikologi tiap siswa, kurangnya pengawasan terhadap siswa dan pengaruh pergaulan di lingkungan. Upaya yang dilakukan guru dengan memberi contoh yang baik, menasehati, membimbing, memotivasi, melakukan pendekatan personal dan membekali siswa dengan pengetahuan agama sangatlah baik untuk mengembangkan karakter siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah lokal.

Saran yang diajukan peneliti adalah perpustakaan sekolah hendaknya melengkapi sumber-sumber pembelajaran sejarah lokal. Siswa dan guru harus lebih kreatif memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk pembelajaran sejarah. Penelitian lanjutan harus dilakukan untuk melengkapi kekurangan dan lebih memperluas kajian penelitian ini.



## ABSTRACT

**Alfiyah, Reni.** 2017. Role of History Teacher in Student's Character Development through Local History Learning at SMA Negeri 1 Ambarawa. History Department, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisors: Drs.Jayusman, Hum, and Mukhamad Shokheh, S.Pd, MA.

**Keywords:** Teacher's Role, Character, Local History Learning

Students do not realize the importance of learning the local history to develop the character related to the environment. The history teacher has a special role to build students' awareness of the history. The purpose of this study is to determine the focus of local history learning, manifestation of the role of the history teacher, constraints and efforts which history teachers made to develop students' character.

This study employed a qualitative phenomenological research. The instruments used to collect the data were direct observation, interview with teachers and students of XI IPS and document research. Examination of the validity of the data used triangulation techniques with adequacy of resources and references, while the analysis of the data used an interactive model.

The results showed that (1) the focus of teaching local history of XI IPS was: the battle of Ambarawa and its relics, the relics of local history the Hindu-Buddha era, relics of Islam era, the insertion of the local tradition value as *tuguran* tradition and 10 November commemoration in local history learning. (2) The manifestation of the role of the history teacher was as a facilitator to facilitate student learning by providing, managing a classroom, giving examples, and evaluating of local history teaching to XI IPS, as a supervisor to assist, direct, motivate, be a counselor and liaison between generations in learning local history, as a creative stimulus to give variations in teaching and add a source of local history. (3) The constraints faced by teachers were the formed of students' character which was different between in their house and in the school, difficulties in adjusting characters to be achieved with the given material, difficulties in understanding the psychological condition of each student, the lack of supervision of students and social influences on the environment. The efforts which teachers made by giving a good example, advising, guiding, motivating, doing personal approach and providing the students with the religion knowledge was very good to develop students' character, especially in local history learning.

The suggestions offered by the researcher is the school library should complement the learning resources of local history. Students and teachers must creatively use technology for teaching history. However, further research should be conducted to complete the deficiencies and further expand this research.

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR SKEMA.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Batasan Istilah .....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>20</b>
A. Deskripsi Teoritis.....	20
1. Peran Guru Sejarah .....	20
2. Pengembangan Karakter .....	31
3. Pembelajaran Sejarah Lokal .....	42
B. Penelitian Terdahulu .....	56
C. Kerangka Berfikir.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	63
B. Lokasi Penelitian.....	65

C. Fokus Penelitian .....	66
D. Sumber Data .....	67
E. Teknik Pengumpulan Data .....	68
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	71
G. Teknik Analisis Data .....	72
H. Prosedur Penelitian .....	75
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
A. Hasil Penelitian .....	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	76
2. Fokus Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Proses Pengembangan Karakter Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ambarawa .....	85
3. Wujud Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas XI IPS melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa .....	102
4. Kendala dan Upaya yang Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas XI IPS melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa .....	116
B. Pembahasan .....	129
1. Fokus Pembelajaran Sejarah Lokal di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa .....	129
2. Wujud Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa .....	132
3. Kendala dan Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa .....	135
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>141</b>
A. Simpulan .....	141
B. Saran .....	143
DAFTAR PUSTAKA .....	144
LAMPIRAN .....	147

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Daftar Peran Guru .....	23
Tabel 2.2 Daftar Peran Guru Sejarah .....	26
Tabel 2.3 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter .....	33



## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 4.1 Tampak Depan Gedung Utama SMA Negeri 1 Ambarawa.....	76
Gambar 4.2 Bangunan Ruang Kelas XI IPS 1 sampai Kelas XI IPS 4.....	77
Gambar 4.3 Suasana Pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 .....	118
Gambar 4.4 Suasana pembelajaran sejarah kelas XI IPS 2.....	119
Gambar 4.5 Suasana pembelajaran sejarah kelas XI IPS 3.....	120
Gambar 4.6 Suasana pembelajaran sejarah kelas XI IPS 4.....	121



## DAFTAR SKEMA

	<b>Halaman</b>
Skema 2.1 Kerangka Berpikir .....	61
Skema 3.2 Triangulasi Sumber .....	72
Skema 3.3 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	74
Skema 4.4 Struktur Organisasi Guru dalam Pendidikan di SMA N 1 Ambarawa .....	102
Skema 4.5 Interaksi Sosial Peran Guru Sejarah dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa .....	105
Skema 4.6 Peran Guru Sejarah sebagai Fasilitator .....	107
Skema 4.7 Peran Guru Sejarah sebagai Pembimbing .....	109
Skema 4.8 Peran Guru Sejarah sebagai Stimulus Kreativitas.....	112



## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

Lampiran 1 Data Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Ambarawa 2016/2017 .....	148
Lampiran 2 Alokasi Waktu Pembagian Jam Mengajar SMA Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2016/2017 .....	149
Lampiran 3 Instrumen Penelitian Pedoman Pengamatan.....	151
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Wawancara .....	156
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Guru.....	158
Lampiran 6 Instrumen Wawancara Siswa.....	165
Lampiran 7 Daftar Nama Siswa Kelas XI IPS.....	167
Lampiran 8 Daftar Nama Informan.....	171
Lampiran 9 Denah Tempat Duduk Siswa Kelas XI IPS .....	177
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Guru.....	179
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Siswa .....	200
Lampiran 12 Daftar Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Ambarawa.....	212
Lampiran 13 KI dan KD Sejarah Indonesia Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa .....	213
Lampiran 14 Penggalan Silabus XI IPS Materi Revolusi Menegakkan NKRI ..	214
Lampiran 15 RPP Materi Revolusi Menegakkan NKRI.....	216
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian.....	219
Lampiran 17 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMA Negeri 1 Ambarawa .....	228

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pendidikan Indonesia yang semakin maju, membuat komponen-komponen di dalamnya harus ikut mengalami pergeseran agar selaras dengan perkembangan yang ada. Perkembangan ini juga mencakup perubahan sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah baik dari cara mengajar guru maupun materi yang disampaikan. Perubahan ini bertujuan agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai secara lebih maksimal.

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu : (1) manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi luhur, (3) berkepribadian, (4) mandiri, (5) maju, (6) tangguh, (7) cerdas, (8) kreatif, (9) terampil, (10) berdisiplin, (11) beretos kerja, (12) profesional, (13) bertanggung jawab, (14) produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional harus dapat menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, sikap menghargai jasa para pahlawan, dan berorientasi kepada masa depan (Sumarsono, 2005:5)

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, guru sebagai pendidik memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu memosisikan dirinya sebagai seorang tauladan yang baik kepada setiap siswa. Mampu memberikan motivasi belajar yang lebih kepada siswa dalam pembelajaran. Mendidik moral dan kerohanian siswa agar mampu berkembang



sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Mampu mendorong siswa agar menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. Peran guru yang sesuai dengan tujuan dan lingkungan pendidikan salah satunya terlihat pada tugas dan peran guru sejarah.

Peran guru sejarah menjadi salah satu kunci keberhasilan dari setiap pengembangan individu siswa. Guru sejarah selain sebagai seorang pendidik, ia harus mampu menjadi fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas bagi proses perkembangan siswa yang dilakukan secara berkelanjutan. Kasmadi (1996:47), menyatakan bahwa peran dan sifat guru sejarah itu multifungsi, yaitu: (1) guru sejarah sebagai pembimbing (2) guru sejarah sebagai guru, (3) guru sejarah sebagai jembatan antar generasi, (4) guru sejarah sebagai pencari, (5) guru sejarah sebagai konselor, (6) guru sejarah sebagai stimulan kreativitas, dan (7) guru sejarah sebagai seorang otoritas.

Disamping peran guru, pembelajaran sangat penting posisinya bagi siswa. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian dari kegiatan belajar dan mengajar yang disiapkan oleh seorang guru terhadap peserta siswa sesuai dengan rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara umum dapat dijabarkan sebagai proses untuk memperoleh pengalaman yang lebih dengan cara belajar sehingga kemampuan dapat berkembang sesuai dengan usaha yang dilakukan. Tujuan pembelajaran untuk memperoleh pengalaman dengan cara belajar sangat berhubungan dengan kegunaan sejarah dalam pembelajaran.

Secara umum terdapat tiga kegunaan sejarah yang dapat mempertegas posisi sejarah dalam pembelajaran, yaitu: guna edukatif, guna inspiratif dan guna

rekreatif dan instruktif. Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya. Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakiniannya. Tersirat dari kata-kata Benedetto Croce bahwa “*all history is contemporary history*” (semua sejarah adalah sejarah kontemporer). Pernyataan ini kemudian dikembangkan oleh E.H Carr bahwa sejarah adalah “*unending dialogue between the present and the past*” (dialog tanpa akhir antara sekarang dan masa lalu) (Widja, 1988: 49-50). Nugroho Notosusanto dalam Supardan (2011:309) menjelaskan sejarah memiliki guna inspiratif karena sejarah dapat memberikan inspirasi kepada kita tentang gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini. Gagasan dan konsep tersebut khususnya yang berkaitan dengan semangat mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa dan pembangunan bangsa.

Sejarah memiliki guna rekreatif karena dengan membaca tulisan sejarah kita seakan-akan melakukan perlawatan sejarah. Hal tersebut terjadi karena seolah kita menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk mengikuti peristiwa yang terjadi. Sejarah juga berguna memberikan kesenangan dan keindahan estetis baik segi cerita sejarah maupun peninggalan sejarahnya. Sementara guna instruktif merupakan kegunaan sejarah untuk menunjang bidang-bidang ketrampilan tertentu. Guna instruktif berkaitan dengan penemuan masa lalu sepanjang sejarah kehidupan manusia mengenai prinsip kerja dan teknik dasar suatu bidang.

Pembelajaran sejarah yang berkelanjutan baik dari aspek waktu maupun peristiwa sangat diperlukan agar nantinya setiap individu mampu menempatkan posisi di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dipilih sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Menurut Isjoni (2007:72), menjelaskan bahwa dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat. Adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah merupakan suatu aktivitas kesejarahan yang dikemas dalam kegiatan belajar dan mengajar mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau untuk kemajuan masa kini. Pembelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat penting di dunia pendidikan karena nilai-nilai yang terkandung merupakan aspek terpenting dalam pembangunan identitas bangsa. Pembelajaran sejarah lebih membimbing siswa untuk dapat memotivasi dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau sebagai pembelajaran hidup. Menuntun siswa menjadi orang yang lebih baik secara moral, pribadi yang berkarakter dan memiliki kesadaran sejarah.

Pentingnya pembelajaran sejarah juga dapat terlihat pada bagaimana posisi sejarah dalam pengembangan dan peningkatan kesadaran sejarah siswa. Widja (1989:23), menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau. Kesadaran sejarah harus dimiliki siswa mengingat mereka adalah calon

generasi penerus bangsa. Kewajiban siswa sebagai generasi penerus adalah menjaga secara mati-matian peninggalan serta nilai sejarah yang telah membangun bangsanya. Mempertahankan segala sesuatu yang telah diusahakan oleh generasi pendahulu dalam mewujudkan bangsa yang merdeka dan mandiri. Menghargai perjuangan para pahlawan dan berusaha menjadi pribadi yang kuat dan berkarakter. Generasi berkarakter yang mampu memaknai peristiwa masa lampau sebagai pembelajaran hidup dan berusaha untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

Kesadaran sejarah dapat dikembangkan secara lebih optimal jika pembelajaran sejarah yang dilakukan lebih intensif sesuai dengan nilai sejarah di lingkungan siswa. Lingkungan historis yang lebih kecil dari sejarah nasional dapat membantu pembelajaran sejarah terserap lebih mendalam. Pembelajaran sejarah yang tidak terlalu luas biasa disebut dengan sejarah lokal. Menurut Hamid Hasan dalam (Mulyana, 2007:187-188), dikatakan bahwa sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya siswa materi sejarah lokal ini menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial siswa. Hal ini dapat kita lihat bahwa siswa lebih dahulu mengenal budaya lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan yang jauh-jauh di wilayah luar daerahnya. Perlu pengembangan yang dimulai dari lokal untuk menciptakan suatu kebanggaan terhadap lingkungan sekitar dan ketika berada dimanapun maka akan terus ada dalam dirinya tentang apa yang pernah terjadi di masa silam, serta memunculkan kebanggaan bagi dirinya.

Pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru dalam rangka mengenalkan kepada siswa tentang kearifan lokal yang ada sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa lebih mengenali secara mendalam lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana guru untuk menanamkan rasa memiliki sejarah terhadap siswa, sehingga lama-kelamaan mereka akan memiliki kepekaan dan kepedulian yang lebih terhadap sejarah lokal daerah mereka. Pembelajaran sejarah lokal erat kaitannya dengan pengembangan karakter, dimana nilai-nilai kesejarahan mempengaruhi unsur-unsur pembentuk karakter. Menurut Kochhar (2008:64), nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja. mempelajari sejarah, siswa dapat memahami berbagai peristiwa tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Hubungan pengembangan karakter dengan pembelajaran sejarah lokal menjadi sangat kuat, dimana posisi keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Aspek lokalitas, temporal dan historis dalam sejarah lokal mendukung beberapa nilai dalam pengembangan karakter. Nilai dalam pengembangan karakter yang berhubungan dengan sejarah lokal yaitu sikap peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalisme dan menghargai keragaman. Hubungan ini terlihat pada bagaimana lingkungan lokal historis membentuk karakter siswa sesuai dengan lingkungan dimana ia dibesarkan.

Menurut Asmani (2011:30-31), dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya. Harapannya siswa tersebut dapat berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan termasuk dalam hal akademis.

Kemendiknas (2010), mengidentifikasi nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menjadi 18 nilai. Nilai tersebut antara lain : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Masing-masing nilai mewakili karakter baik yang diharapkan mampu membangun siswa menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan fungsinya. Pengembangan karakter yang dilakukan dengan pembelajaran sejarah lokal juga membutuhkan peran aktif guru sejarah sebagai pengajar mata pelajaran sejarah lokal, agar nantinya berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembahasan mengenai karakter di dalam penelitian ini dibagi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang harus siswa miliki. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip Hak Asasi Manusia telah teridentifikasi butir nilai menjadi lima nilai utama. Nilai utama tersebut yaitu: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama serta nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan

kebangsaan. Pengembangan aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan kebangsaan menjadi perhatian lebih di dalam penelitian ini, dimana di dalamnya terkandung nilai yang sangat penting bila dikaitkan dengan pembelajaran sejarah yang dilakukan. Nilai tersebut seperti: (1) Peduli sosial dan lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, (2) Sikap kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (3) Nasionalisme: Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, (4) Menghargai keberagaman: Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Penerapan nilai karakter yang telah dijabarkan tersebut terlihat dalam aktivitas siswa di dalam lingkungan sekolah. Aktivitas dalam kelas terlihat saat mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah lokal. Komunikasi dan interaksi terjalin antar siswa, siswa ke guru maupun sebaliknya. Aktifitas lainnya ketika berada di lingkungan sekolah seperti bergaul dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan guru maupun staf karyawan di sekolah. Selain itu pilihan ekstrakurikuler yang siswa ikuti sebagai salah satu pembentuk karakter sesuai dengan minat masing-masing siswa.

Pengembangan karakter dapat berjalan optimal apabila nilai-nilai historis lingkungan dihubungkan dengan aspek sejarah lokal daerahnya. Aspek sejarah lokal yang digunakan antara lain lokalitas, temporal dan historis. Sesuai dengan aspek tersebut maka pembelajaran sejarah lokal dalam pengembangan karakter sangat cocok diterapkan di wilayah Ambarawa. Ambarawa memiliki kekhasan lokal berupa peristiwa, fenomena maupun tradisi yang masih ada hingga saat ini. Kekhasan lokal Ambarawa terlihat dari banyaknya benda-benda peninggalan sejarah masa lampau, fenomena sosial maupun tradisi yang terdapat dalam wilayah Ambarawa. Benda-benda peninggalan sejarah yang ada di wilayah Ambarawa didominasi oleh candi, arca batu maupun bangunan-bangunan masa kolonial. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menggambarkan pola hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini lebih menggambarkan bagaimana sikap masyarakat dalam memperlakukan lingkungan historis. Tradisi masyarakat Ambarawa merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini sangat berhubungan dengan bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi juga digunakan sebagai cara untuk mengenang dan berterimakasih terhadap jasa-jasa para pahlawan terdahulu.

Perkembangan sejarah lokal Ambarawa dari masa prasejarah hingga kontemporer, dibuktikan dengan peninggalan berupa situs arca batu, makam, maupun bangunan-bangunan masa kolonial. Peninggalan masa prasejarah hingga masa Hindu-Buddha antara lain situs Candi Gedong Songo, Candi Ngentak, Candi Ngempon, Candi Dukuh serta candi di Sumowono, Bandungan dan Kalibeji



Tuntang. Selain situs Candi, banyak terdapat situs Arca Batu maupun Lingga Yoni yang ada di Karangpawon, Banjarnegara, Candirejo, Baran, Jubelan, Sumowono, Banyubiru, Tuntang, Bergas dan Bandungan. Pada masa islam ditandai dengan adanya makam tokoh-tokoh islam seperti makam Kyai Joyopuro di Banyubiru. Masa kolonial ditandai dengan peninggalan bangunan dan fasilitas umum antara lain Museum Palagan Ambarawa, Monumen Palagan Ambarawa, Museum Kereta Api, Benteng Willem 1 (Benteng Ambarawa), Menara Gereja Jago, Gereja Jago, dan Komplek Kamp Militer.

Peninggalan sejarah masa kolonial di Ambarawa menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti maupun masyarakat pada umumnya karena memiliki keunikan dari segi arsitektur bangunannya. Museum Palagan Ambarawa yang menyimpan benda-benda peninggalan sejarah berupa alat-alat yang digunakan untuk perang masa pendudukan Hindia-Belanda di Indonesia khususnya Jawa Tengah. Selain koleksi bersejarah terdapat juga Monumen Palagan Ambarawa yang didirikan tahun 1974 untuk memperingati pertempuran Ambarawa yang terjadi tanggal 15 Desember 1945. Museum Kereta Api Ambarawa yang dulunya museum ini berfungsi sebagai stasiun kereta api penghubung jalur rel bergerigi kereta api uap dengan nama awal *Willem I Railway*, yang didirikan pada 21 Mei 1873. Jalur ini menghubungkan seluruh wilayah Jawa Tengah hingga Yogyakarta melalui Magelang. Bangunan Benteng *Willem I* (Benteng Ambarawa) yang digunakan sebagai basis pertahanan dan penjara bagi tawanan perang. Kawasan pecinan (gamblok) dan klenteng Ambarawa yang sudah berdiri sejak tahun 1880an.

Wilayah Ambarawa yang memiliki nilai historis lokal yang tinggi seharusnya sangat menunjang kegiatan pembelajaran sejarah bagi civitas akademik. Peristiwa sejarah masa lampau, fenomena dan tradisi yang berkembang di lingkungan tersebut diharapkan sangat berguna untuk kemajuan pembelajaran maupun pengembangan karakter siswa. Ambarawa dijuluki sebagai kota palagan berhubungan dengan pertempuran yang terjadi pada tanggal 12 sampai 15 Desember 1945. Pertempuran yang menunjukkan semangat perjuangan dari para pahlawan salah satunya yaitu Letkol Isdiman. Isdiman merupakan pemimpin divisi V dan komandan resimen Purwokerto yang diterjunkan dalam pertempuran Ambarawa untuk membantu pasukan dan laskar rakyat mengusir penjajah Belanda. Pasukannya menempati sektor selatan Ambarawa dan bertugas untuk memperkuat pertahanan sektor selatan dengan bantuan pasukan TKR dan laskar rakyat. Namun, ia gugur dalam tugasnya akibat markas pertahanannya diketahui oleh pihak sekutu/Belanda. Gugurnya letkol Isdiman membakar semangat para pejuang dari TKR, laskar rakyat dan tentara pelajar untuk berjuang bersama-sama (Tjokropranoto, 1993:55). Oleh karena itu, lingkungan menjadi faktor utama bagi siswa untuk mengembangkan diri baik pengetahuan maupun karakter diri. Perkembangan yang diharapkan lebih kepada pendewasaan pola pikir siswa dalam menyikapi setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya dengan adanya semangat kepahlawan. Siswa lebih peduli terhadap permasalahan sosial yang terjadi dan menghargai setiap keragaman yang ada. Selain itu, siswa diharapkan mampu memaknai kekhasan daerahnya dengan lebih merasa bangga dan memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikannya sesuai dengan kemampuannya.

Akan tetapi, fenomena yang terjadi di lingkungan Ambarawa antara lain menjadi pusat berkumpulnya geng motor yang anggotanya siswa sekolah dan sering melakukan balapan liar di area sekitar jalan lingkar Ambarawa. Selain itu, setiap hari minggu di gedung pemuda diadakan acara musik aliran keras atau biasa disebut aliran *underground* yang tidak jarang disalahgunakan siswa sebagai ajang untuk minum-minuman beralkohol. Hal lain yang menjadi perhatian ialah, banyak diantara orang tua siswa bekerja sebagai pedagang di Pasar Projo, Pasar Lanang Ambarawa, lingkungan wisata sejarah maupun wisata rohani yang membuat waktu untuk mengawasi putra putrinya menjadi kurang. Kesibukan orang tua, menjadikan siswa tumbuh dengan kurangnya intensitas interaksi dengan orang tua dan akhirnya siswa lebih sering berada di luar rumah dan bergaul dengan teman sebaya.

Selain itu, banyaknya bangunan-bangunan bersejarah yang ada di wilayah Ambarawa belum bisa memberikan kesadaran pada siswa tentang makna historis yang ada di wilayah mereka. Bangunan-bangunan bersejarah seperti Monumen dan Museum Palagan Ambarawa, Benteng Willem, Museum Kereta Api Ambarawa, dan Candi-candi, hanya digunakan sebagai tempat untuk rekreasi dan berfoto. Penggalan cerita sejarah dibalik bangunan-bangunan bersejarah belum banyak dilakukan oleh siswa. Siswa belum memiliki kesadaran bahwa wilayah yang selama ini mereka tinggali, apabila dikaji lebih mendalam memiliki nilai historis yang tinggi. Lingkungan historis ini harusnya memberikan pembelajaran bagi siswa agar dapat bertindak sesuai dengan perilaku yang dicontohkan oleh para pejuang yang ada di sejarah lokal Ambarawa. Kenyataan yang terjadi di

lapangan pengetahuan siswa sebatas mengetahui bahwa Jendral Soedirman dan Letkol Isdiman pahlawan yang berjuang di wilayah Ambarawa.

Permasalahan timbul dari sikap maupun perilaku siswa khususnya di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa yang masih belum dapat bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa masih belum memiliki kesadaran sejarah yang lebih untuk memulai ikut serta dalam upaya pelestarian benda peninggalan sejarah lokal sesuai dengan kemampuannya. Hal ini terlihat dari sikap acuh dan kurang peduli terhadap lingkungan disekitarnya dan cenderung ikut melakukan tindakan yang merusak peninggalan sejarah. Siswa kurang memberikan respon dari pembelajaran sejarah lokal yang membahas mengenai peninggalan sejarah yang ada di Ambarawa. Sebagian besar menganggap hal tersebut sudah biasa mereka lihat dan tidak tertarik untuk menggali lebih dalam. Siswa di kelas masih sering melakukan tindakan diskriminasi secara tidak langsung baik ras maupun agama kepada teman-temannya ketika di sekolah. Hal ini terjadi ketika peneliti melakukan observasi awal di lingkungan sekolah.

Selain itu, siswa cenderung kurang memiliki inisiatif ataupun jiwa kreatif untuk mengembangkan kemampuan diri karena pengaruh pergaulan maupun lingkungan. Terlihat saat melakukan kerja kelompok di sekolah, hanya beberapa siswa dalam kelompok yang mengerjakan tugas tentang sejarah. Siswa kurang memperhatikan pembelajaran sejarah, bersikap kurang aktif dan beberapa diantaranya sibuk berbicara dengan teman. Saat mengikuti upacara bendera, siswa cenderung kurang memperhatikan dan tidak mengikuti dengan baik. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah

seperti ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara siswa untuk mengembangkan karakter diri sesuai dengan minat masing-masing individu. lingkungan Ambarawa, selain memiliki sisi historis yang tinggi juga memiliki kehidupan remaja yang memprihatinkan.

Permasalahan yang terjadi pada siswa apabila tidak diperhatikan maka akan semakin memprihatinkan. Pembelajaran sejarah lokal yang dihadirkan harus lebih bervariasi dengan memanfaatkan benda dan peninggalan sejarah lokal yang ada di Ambarawa. Pembelajaran sejarah lokal di arahkan pada kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa dalam memaknai peristiwa, fenomena maupun tradisi daerahnya dan berusaha menjaganya. Kesadaran sejarah siswa dapat muncul dengan bantuan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas bagi siswanya. Selain itu, pengembangan nilai karakter siswa yang hubungannya dengan lingkungan tidak dapat terserap secara keseluruhan tanpa adanya peran guru sejarah. Peran ini berhubungan dengan pembelajaran sejarah lokal yang harus disampaikan secara mendalam agar siswa dapat memaknai secara benar hakikat pembelajaran sejarah dengan pembelajaran sejarah lokal. Adanya peninggalan sejarah lokal di Ambarawa dapat digunakan sebagai referensi nyata dari pembelajaran sejarah lokal. Masalah ini dapat terjadi karena banyak faktor seperti kurangnya kepedulian dan rasa ingin tahu dari diri siswa tentang sejarah di lingkungannya, kurangnya kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah lokal untuk pengembangan diri siswa. Selain itu, perbedaan pola pengembangan diri siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Permasalahan di atas sangat kompleks, dalam rangka memecahkan masalah tersebut maka dirumuskan peran guru sejarah dalam pengembangan karakter siswa yang ada di sekolah melalui pembelajaran sejarah lokal. Peran guru sejarah yang ditekankan di sini lebih kepada peran guru sejarah sebagai fasilitator, pembimbing, dan stimulus kreativitas. Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ambarawa dibimbing untuk lebih memaknai kekhasan sejarah dengan cara menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam pembelajaran sejarah lokal. Hal tersebut dapat terwujud melalui peran guru sejarah sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas. Selain itu, pengembangan karakter yang dibutuhkan lebih ditekankan pada nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu: (1) peduli sosial dan lingkungan, (2) nilai kebangsaan, (3) nasionalisme, dan (4) menghargai keragaman. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian berjudul “PERAN GURU SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMA NEGERI 1 AMBARAWA”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana fokus pembelajaran sejarah lokal dalam proses pengembangan karakter siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ambarawa?
2. Bagaimanakah wujud peran guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas XI IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa?
3. Apa sajakah kendala dan upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas XI IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan fokus pembelajaran sejarah lokal dalam proses pengembangan karakter siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ambarawa.
2. Mendeskripsikan wujud peran guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas XI IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa.
3. Menganalisis kendala dan upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas XI IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Berguna sebagai sumber informasi kesejarahan dengan cara pandang holistik sebagai konsep dalam mengetahui peran guru sejarah sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas dalam pengembangan karakter siswa yang hubungannya dengan lingkungan melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

Memberikan masukan terhadap tenaga pendidik akan pentingnya peran guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah lokal yang diajarkan.

##### **b. Bagi Siswa**

Untuk memudahkan siswa memahami pengembangan karakter bangsa tentunya agar generasi muda dipersiapkan secara baik sebagai pelestari peninggalan sejarah di Indonesia.

## **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam hal ini digunakan untuk menghindari kesalahan maupun perbedaan pendapat mengenai definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang digunakan sebagai berikut:

### **1. Peran**

Peran secara etimologi adalah perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Levinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, menyebutkan bahwa peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soekanto, 2006:213). Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, peranan berasal dari kata peran yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.

Peran dalam penelitian ini adalah segala daya dan upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan didalam kelas.

### **2. Karakter**

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani (*Charassein*) yang artinya mengukir. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Samani (2011:41) menyatakan bahwa , karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan



berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dalam Kemendiknas tentang Desain Induk Pendidikan Karakter, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.

Penelitian ini dimaksudkan agar guru mampu mengarahkan dan mengembangkan karakter yang hubungannya dengan lingkungan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, sifat alami yang dimiliki oleh masing-masing individu siswanya agar berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **3. Pembelajaran**

Secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000:24). Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hamalik, 2010:61).

Pembelajaran itu dijadikan sarana dan tempat yang nyata oleh guru sejarah untuk dapat mengetahui, mengorganisasi, dan mentransfer pengetahuan yang dimiliki dengan cara pembelajaran di dalam kelas agar tujuan pengembangan karakter yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Peran Guru Sejarah

Peran merupakan suatu posisi dan tugas penting dari individu di masyarakat yang memberikan dampak nyata bagi lingkungan sekitarnya. Menurut Soekanto (2006:212-213), peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi, tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian dari peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Pengertian tersebut mendukung teori Levinson yang menyebutkan peranan mencakup 3 aspek yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep mengenai perilaku apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat diartikan sebagai perihal individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2006: 213).

Peneliti melihat peran sebagai pertanggungjawaban individu atas posisi strategis yang diterimanya dalam masyarakat. Peran ini dapat menyebabkan gerak sosial yang teratur antar anggota masyarakat, memungkinkan terjadinya interaksi kemudian saling mendorong ke arah perbaikan perilaku masyarakat.

Perwujudan peran dalam struktur masyarakat, dapat terlihat pada peran guru yang memposisikan individu sebagai bagian penting dalam pembangunan moral anak bangsa. Guru merupakan sebuah profesi yang dijalankan secara profesional berdasarkan indikator peran yang ada. Seorang guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai seorang tauladan yang baik kepada setiap siswa dan mampu memberikan motivasi belajar yang lebih kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus mendidik moral dan kerohanian siswa agar mampu berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dan mampu mendorong siswa agar menjadi pribadi yang aktif dan kreatif.

Sejalan dengan Jamaluddin (1978:1) yang menyatakan guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Nasution (1989:1) mengungkapkan bahwa jabatan guru ialah suatu profesi yang hanya dilakukan oleh orang yang mendapat didikan khusus untuk itu, seperti halnya dengan jabatan dokter. Menurut Mulyasa (2009: 40-41) guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Pengertian guru tersebut dapat dipahami bahwa pada intinya menjadi seorang guru merupakan profesi yang sangat berat. Selain bertanggung jawab untuk mencerdaskan siswanya, guru harus mampu menjadi sosok yang patut dijadikan tauladan bagi siswa maupun bagi lingkungan tempat tinggal. Peneliti mengidentifikasi guru sebagai pelaku dari proses interaksi sosial yang mampu memberikan pengaruh bagi lingkungannya terutama siswa. Proses interaksi guru sesuai dengan teori transmisi sosial yang dikemukakan Piaget. Teori yang menjelaskan proses interaksi sosial dalam menyerap unsur-unsur budaya yang berfungsi mengembangkan struktur kognitif. Dengan adanya transmisi sosial akan terbentuk pengetahuan sosial dalam diri individu.

Kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi yang mampu dijadikan tolak ukur seberapa penting peran dan posisi seorang guru. Menurut peraturan Pemerintah RI No 19 Undang-undang tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, sosial, paedagogik dan profesional. Peran guru dalam pembelajaran berdasarkan kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997) dalam Mulyasa (2009:37-65), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Menurut Sanjaya (2006 : 21) peran guru dalam proses pembelajaran ada tujuh.

Peran tersebut telah dideskripsikan berdasarkan fungsi dan pendapat ideal para ahli.

**Tabel 2.1 Daftar Peranan Guru**

No.	Peran Guru	Deskripsi
1	Guru sebagai sumber belajar.	Berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Ketika siswa bertanya, guru akan langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya.
2	Guru sebagai Fasilitator.	Memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran agar efektif dan efisien.
3	Guru sebagai pengelola.	Memegang kendali penuh atas suasana pembelajaran. Guru harus menciptakan suasananya kelas yang nyaman dan kondusif.
4	Guru sebagai demonstrator.	Berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.
5	Guru sebagai pembimbing.	Mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang diinginkan. Guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut. Peran ini menjadi paling penting yang mempengaruhi peran lainnya.
6	Guru sebagai motivator.	Berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar.
7	Guru sebagai elevator.	Guru mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. evaluasi keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran dan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.

Sumber: Wina Sanjaya dalam Sanjaya (2006:21).

Peran di atas menunjukkan bahwa posisi guru dalam pembelajaran sangat penting baik bagi siswa maupun proses pembelajarannya. Aspek yang tanggung jawabnya tidak hanya tentang bagaimana ia menjadi pengajar dan pendidik, tetapi lebih kompleks. Selain sebagai seseorang yang dijadikan sumber pengetahuan

bagi siswa, seorang guru dalam pembelajaran harus mampu memfasilitasi, mengelola, membimbing serta memberi contoh yang baik bagi siswa. Aspek inilah yang mendorong guru untuk selalu mengembangkan kompetensinya. Penelitian ini menempatkan guru sejarah dalam menjalankan peran yang tidak mudah, ia harus mampu menempatkan dirinya sebagai seseorang yang menceritakan peristiwa yang sudah lampau agar seakan-akan siswa merasakan apa yang saat itu sedang terjadi. Guru menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam pembelajaran, menjadi pendamping dalam proses pembelajaran dan stimulus kreativitas peserta didik. Guru sejarah harus mampu menyajikan dunia kesejarahan dengan menghubungkannya dengan lingkungan sekitar. Membimbing siswa agar dapat menggali makna setiap peristiwa masa lampau yang telah terjadi, kemudian diaplikasikan nilai-nilai positifnya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa mampu memaknai nilai-nilai sejarah lokal, maka guru selanjutnya memberikan stimulus kreativitas bagi siswa agar lebih berkembang baik secara akademik, nonakademik, maupun karakter.

Guru sejarah merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran sejarah yang berperan dalam pengajaran materi terhadap siswanya dan memberi pengaruh terhadap daya tangkap siswa dikelas. Kohchar dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung

jawab menginterpretasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusiaan terhadap siswa-siswanya. Guru sejarah harus lengkap dari segi akademis dalam hal penguasaan materi. Terlihat dengan sekurang-kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Setiap guru harus memperluas pengetahuan historisnya dengan menguasai pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait dengan sejarah. Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah sesuai dengan penguasaan teknik. Guru sejarah harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Guru sejarah menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa dalam mempelajari materi sejarah. Guru sejarah harus dapat menyandiwarkan cerita sejarah dalam pelajaran dan harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan lebih efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Kasmadi (1996:47), menyatakan bahwa peran dan sifat guru sejarah itu multifungsi. Selain berperan sebagai pembimbing guru juga menjalankan perannya sebagai guru atau pengajar, jembatan antar generasi, pencari, konselor, stimulus kreativitas, dan juga bertindak sebagai otoritas. Peran yang multifungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:



**Tabel 2.2 Daftar peran guru sejarah**

No.	Peran Guru Sejarah	Deskripsi
1	Guru sejarah sebagai pembimbing.	Memahami bahan. Selain itu, seolah-olah sebagai pramuwisata ia menguasai jalan yang harus dilalui, dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar sejarah dapat menarik minat siswa.
2	Guru sejarah sebagai guru.	memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki. Guru bertindak sebagai pemberi penjelasan, sesuatu yang pada awalnya terlihat rumit guru harus mampu menjelaskan dengan baik dan masuk akal.
3	Guru sejarah sebagai jembatan antar generasi.	Mengalihkan pemikiran tokoh atau peristiwa sejarah pada masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Menjembatani antara generasi masa lampau dan generasi masa kini bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang.
4	Guru sejarah sebagai pencari.	Guru sejarah akan mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari bahan yang selalu berkembang dan dibutuhkan.
5	Guru sejarah sebagai konselor.	Memposisikan diri sebagai teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandung. Peranan konselor bagi guru sejarah akan sangat tepat jika mereka sedang mengadakan studi lapangan, diskusi atau seminar.
6	Guru sejarah sebagai stimulan kreativitas.	Kreatif dalam mengembangkan proses belajar-mengajar. Kreativitas guru sejarah ini dikuatkan dengan dimilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep sejarah.
7	Guru sejarah sebagai seorang otoritas.	Mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami. Guru sejarah harus lebih paham daripada siswanya harus tahu lebih banyak daripada siswanya.

Sumber: Hartono Kasmadi dalam Kasmadi (1996:47).

Klasifikasi peran guru yang dinyatakan Wina Sanjaya didukung dengan penerapan peran guru sejarah yang dinyatakan Hartono Kasmadi. Aspek yang menjadi inti dari peran guru yang disebutkan keduanya adalah bagaimana seorang guru berperan sebagai pembimbing. Ketika guru menjalankan perannya sebagai pembimbing secara tidak langsung guru juga menjalankan peran lainya. Peran

yang dijalankan ketika menjadi pembimbing ialah menjadi motivator, jembatan antar generasi dan konselor. Selain itu peran guru sebagai fasilitator dapat mewakili peran guru sebagai sumber belajar, pengelola, demonstrator, pengajar, dan elevator. Guna melengkapi peran tersebut dibutuhkan peran guru sebagai stimulan kreativitas bagi siswa. Peran guru sebagai stimulan ini juga dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pencari dan otoritas. Kompleksitas peran guru apabila dijalankan secara bersamaan oleh seorang guru sejarah tidak akan terlaksana dengan maksimal.

Menurut Slameto (2015:97), guru memiliki peranan untuk (1) mendidik dengan titik berat memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik, (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri, tidak hanya sebatas mengajar pelajaran tetapi mampu merangsang siswa agar lebih aktif dan kreatif. Penelitian ini menerangkan peneliti lebih menekankan pada pentingnya peran guru sejarah secara nyata sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas. Peran inilah yang harus dilakukan oleh seorang guru sejarah dalam memberikan pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal. Peran guru sejarah ini dapat memberikan pengaruh yang lebih bagi pengembangan karakter siswa yang berhubungan dengan lingkungan di sekitar mereka. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah merumuskan pentingnya peran guru sejarah sebagai fasilitator, pendamping dan stimulus kreativitas.

Guru sejarah harus mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator. Peran ini berhubungan dengan bagaimana seorang guru merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran sejarah yang dilakukan. Guru sebagai fasilitator tidak boleh mendominasi, bersikap sabar, menghargai, mau belajar, bersikap sederajat, bersikap akrab, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, dan bersikap positif. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dapat merangkum peran guru yang lainnya. Peran fasilitator guru ialah memberikan fasilitas yang diperlukan untuk pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dari kegiatan pembelajaran. Pemilihan peran ini didasarkan pada pemikiran peneliti dimana peran fasilitator guru juga erat kaitannya dengan peran lain, sebagai fasilitator guru sudah menjalankan peran lainnya yaitu peran sebagai sumber belajar, pengelola, demonstrator, pengajar dan elevator.

Peran guru sebagai fasilitator juga sangat diperlukan dalam pengembangan karakter siswa. Karakter yang dimaksud diwujudkan dengan peran aktif dari siswa untuk lebih banyak bertanya dan mencari informasi tentang sejarah lokal. Karakter lainnya ialah siswa mampu memiliki sikap yang lebih peduli sosial dan lingkungan maupun penghayatan nasionalisme pada sejarah lokal yang berkembang di daerah mereka masing-masing. Posisi guru hanya memfasilitasi apa saja yang bisa dikembangkan dari pemikiran para siswa, dan mencoba menjadi jembatan penghubung antara lingkungan pembelajaran di kelas dengan lingkungan nyata di masyarakat. Pengembangan ini juga mendukung siswa agar

lebih menggali nilai yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

Guru sejarah harus mampu menjadi pembimbing. Arti pembimbing adalah seorang guru sejarah harus bisa menuntun siswanya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Selain itu perannya membimbing siswa agar dapat berperan aktif dalam setiap pembelajaran sejarah dan mengawal proses perjalanan siswa dalam mencapai target pembelajaran. Pemilihan peran guru bagai pembimbing erat kaitannya dengan peran lainnya. Ketika seorang guru membimbing siswa, maka peran lain seperti guru sebagai motivator, jembatan antar generasi, dan konselor juga sudah dilakukan. Selain itu, hubungannya dengan pengembangan karakter siswa adalah dibutuhkananya seorang guru yang dapat menjadi jembatan masa lampau dan masa sekarang. Caranya dengan mengawal perjalanan perkembangan siswa agar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Guru sejarah harus mampu untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai sejarah lokal dengan penjelasan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Guru sejarah yang berperan sebagai pendamping juga menjalankan perannya sebagai seorang motivator. Peran ini berkaitan dengan guru sejarah yang memotivasi siswa agar memiliki semangat dalam pembelajaran sejarah, memotivasi agar siswa dapat mengetahui kemampuan diri. Selain itu guru sejarah harus memberikan motivasi berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan yaitu memberikan penjelasan pada saat apersepsi mengenai tujuan diadakannya pembelajaran sejarah lokal. Tujuan maupun target yang telah ditetapkan dalam pembelajaran sejarah lokal

menentukan optimal tidaknya peran guru sejarah. Guru sejarah sebagai pendamping berkaitan juga dengan perannya sebagai konselor. Guru menjadi pendengar setiap permasalahan pembelajaran sejarah yang dialami oleh siswa dan memberikan masukan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan peran guru sebagai pendamping ini memungkinkan terjadinya pola interaksi yang lebih antara siswa dengan guru. Timbal baliknya adalah secara tidak langsung siswa akan lebih peka terhadap nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

Guru sejarah sebagai stimulus kreativitas. Posisi guru sejarah harus mampu mengembangkan konsep-konsep pembelajaran sejarah. Konsep yang dikembangkan harus sesuai dengan dimensi pembelajaran sejarah, tidak hanya sejarah masa lampau tetapi juga masa sekarang dan masa yang akan datang. Siswa dituntut untuk lebih mampu berfikir kreatif dan menciptakan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Peran guru dapat terlihat dari penyajian cerita maupun bukti peninggalan sejarah lokal secara lebih menarik agar siswa semakin terpacu untuk menelaah apa yang diberikan guru. Proses menelaah ini membutuhkan pikiran yang kreatif, sehingga akhirnya nanti siswa akan menyajikannya sebagai sebuah karya. Proses menelaah tentunya tidak terlepas dari bagian pengembangan karakter siswa dalam hal kepedulian dengan lingkungannya. Pemilihan peran ini berdasarkan analisis peneliti dengan argumen bahwa ketika guru melakukan perannya sebagai stimulus kreativitas maka seorang guru juga menjalankan perannya sebagai seorang otoritas dan pencari. Seorang guru harus memiliki kemampuan yang lebih agar siswa merasa tertantang untuk

lebih kreatif mencari informasi. Kaitannya dengan guru sejarah sebagai pencari ialah dalam proses kreatif dibutuhkan usaha yang lebih untuk menemukan apa yang belum diketahui.

## **2. Pengembangan Karakter**

Pengembangan memiliki tujuan agar sesuatu yang diinginkan dapat bergerak ke arah yang lebih baik. Pengembangan erat kaitannya dengan kata perkembangan. Muhibbin Syah (2015:11-12) menyatakan perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pengembangan merupakan suatu proses dari tidak bisa menjadi bisa yang melibatkan kinerja organ tubuh manusia, kemampuan berpikir dan kemampuan melakukan sesuatu. Pengembangan menurut peneliti ialah suatu tahapan dari proses menuju kematangan pola pikir dan perilaku individu dari tidak tahu menjadi tahu, yang melibatkan kerjasama antara pikiran dan tindakan.

Karakter adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dibawa sejak lahir dan semakin berkembang sesuai dengan banyaknya interaksi yang membangun karakter itu sendiri. Pendapat tersebut mendukung Samani (2011:41), karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Diperkuat dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan

terjawantahkan dalam perilaku. Karakter menurut peneliti ialah nilai yang dimiliki individu yang merupakan bawaan dari lahir dan terwujud dalam perilaku yang dapat dikembangkan sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Pentingnya pengembangan karakter yang terarah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta kehidupan bernegara. Kementerian Pendidikan Nasional (2010), menyebutkan nilai dalam pendidikan karakter diidentifikasi menjadi 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Dasar dari nilai ini digunakan yaitu, falsafah Pancasila yang artinya setiap karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh. Nilai-nilai dalam sila Pancasila diwujudkan dalam konsep karakter yang harus dimiliki setiap individu agar mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Jiwa Pancasila menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia sebagai makhluk sosial, saling menghargai perbedaan, kepemimpinan yang adil, dan kesejahteraan bersama. Hal tersebut terangkum dalam nilai yang telah diidentifikasi oleh Kemendiknas. Nilai karakter tersebut mendorong individu untuk lebih berusaha dalam hidupnya, sehingga hak dan kewajibannya makhluk sosial yang berbangsa dan bernegara dapat terwujud dengan baik. Identifikasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan bahwa ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus utama pengembangan karakter individu. Nilai-nilai tersebut telah dijabarkan sesuai dengan tujuan pengembangannya.

**Tabel 2.3 18 Nilai-nilai dalam pendidikan karakter.**

Religius, patuh dengan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Jujur, perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	Cinta tanah air, menunjukkan kesetiaan, kepedulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
Toleransi, menghargai perbedaan agama, ras, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.	Menghargai prestasi, menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Bersahabat/ komunikatif, sikap memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Kerja keras, sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru sesuatu yang telah dimiliki.	Gemar membaca, menyedikan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan pada dirinya.
Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Peduli lingkungan, mencegah kerusakan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Peduli sosial, peka terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar.
Rasa Ingin tahu, berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.	Tanggung jawab, melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional 2010.



Proses pengembangan karakter tentunya tidak akan lepas dari pendidikan karakter. Konsep pengembangan karakter yang diawali ketika seseorang berada di lingkungan keluarga, akan terus berkembang manakala seseorang telah lebih luas menjangkau masyarakat umum. Konsep pengembangan kemudian dihadirkan dalam dunia pendidikan formal agar karakter berkembang lebih terarah. Kesadaran ini kemudian memunculkan pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Gunawan (2012:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat pada tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, pekerja keras dan lain sebagainya. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurut Asmani (2011:30-31), dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya. Sehingga diharapkan siswa tersebut dapat berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan termasuk dalam hal akademis.

Berdasar kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan lingkungan serta kebangsaan. Identifikasi ini memudahkan seseorang

untuk lebih memahami nilai-nilai dalam karakter secara perlahan sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing individu.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu religius, maksudnya ialah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Seseorang yang memiliki nilai karakter ini, akan tahu bagaimana cara menyikapi setiap perbedaan yang ada di lingkungan. Mengingat bangsa ini sebagai bangsa yang multikultural dari aspek agamanya, maka kebebasan beragama dapat dimaknai secara baik agar kerukunan umat beragama terjaga.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri terlihat dari sikap jujur dengan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Nilai lainnya ialah bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Bergaya hidup sehat dengan menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Disiplin dengan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras dengan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Percaya diri dengan yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Berjiwa wirausaha: Sikap dan perilaku yang mandiri dan berbakat mengelola produk baru. Berpikir kreatif, dan inovatif

dengan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Mandiri dengan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Ingin tahu dengan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Cinta ilmu dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dengan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain. Selain itu, patuh pada aturan-aturan sosial ditunjukkan dengan sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Menghargai karya dan prestasi orang lain, mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Sopan santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Demokratis dengan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan seperti peduli sosial dan lingkungan dengan berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap kebangsaan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nasionalisme diwujudkan dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Menghargai keberagaman berupa sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Pendidikan karakter sesuai dengan tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *impuls natural* sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif (Koesoma A, 2010:135). Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki beberapa tujuan yang telah diidentifikasi Pusat Pengembangan Kurikulum tujuan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mendukung pernyataan para ahli, yaitu: (1) Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai penerus bangsa, (4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang

aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Puskur, 2010).

Melihat berbagai nilai serta tujuan dari pendidikan karakter diatas, maka penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter dalam kaitannya terhadap nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan . Nilai tersebut meliputi (1) peduli sosial dan lingkungan, (2) nilai kebangsaan, (3) nasionalisme dan (4) menghargai keragaman, dengan argumentasi yang disusun peneliti.

Peduli sosial dan lingkungan, merupakan nilai yang sewajarnya dimiliki oleh setiap siswa mengingat mereka tumbuh sebagai makhluk sosial. Nilai ini menjadi sangat penting bagi perkembangan karakter siswa karena perkembangan individu dapat terlihat dari bagaimana ia dapat berinteraksi dengan individu lainnya dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Semakin ia banyak melakukan interaksi baik komunikasi maupun dengan tindakan, maka secara perlahan individu itu akan mengenali karakter lingkungan dimana ia tinggal. Setelah ia mengenali lingkungan maka tingkat kepekaan sosial atau peduli sosial akan meningkat seiring dengan perlakuan yang telah ia berikan terhadap individu lain maupun lingkungannya. Kaitannya dengan pembelajaran sejarah lokal, sikap peduli sosial dan lingkungan memungkinkan siswa lebih mengenali wilayah dan peninggalan-peninggalan sejarah yang berharga. Siswa akan dengan sendirinya ikut berpartisipasi dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya maupun peninggalan sejarah sebagai bukti kehidupan di masa lampau.

Nilai kebangsaan, merupakan nilai yang harus dimiliki seorang siswa dengan kesadaran yang luar biasa untuk menjaga harkat dan martabat bangsa agar

terhindar dari pengaruh buruk baik dari dalam maupun dari luar. Nilai ini dikaitkan dengan usaha bela negara yang merupakan tanggung jawab semua warga negara, tidak terkecuali para siswa. Penting bagi setiap siswa mampu memberikan yang terbaik untuk bangsanya sesuai dengan porsi yang ia emban. Sebagai siswa mengamalkan nilai kebangsaan dengan memberikan usaha maksimal untuk belajar sungguh-sungguh agar mencapai prestasi yang membanggakan. Kaitannya dengan pembelajaran sejarah lokal, nilai kebangsaan merupakan unsur utama dimana kesadaran sejarah siswa dapat ditumbuhkan dengan belajar mengenai sejarah bangsa dari masa ke masa agar siswa lebih yakin untuk memberikan yang terbaik bagi bangsanya.

Sikap nasionalisme, menurut Aman, (2011: 141), merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan Negara. Beberapa indikator nasionalisme antara lain dapat dijabarkan (1) Bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) Cinta tanah air dan bangsa, (3) Rela berkorban demi bangsa, (4) Menerima kemajemukan, (5) Bangga pada budaya yang beragam, (6) Menghargai jasa para pahlawan, (7) Mengutamakan kepentingan umum. Menurut peneliti, nasionalisme adalah sikap bangga, sadar dan mampu menempatkan, menerima serta mempertahankan segala kemajemukan yang ada di lingkungan dengan rasa memiliki, menghargai dan saling menjaga agar ketentraman nasional dapat terjaga. Pengertian ini memberikan pengetahuan bahwa pentingnya sikap nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Nasionalisme perlu ditumbuhkan sejak dini bagi para siswa dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat secara

luas. Nasionalisme yang dapat diwujudkan siswa adalah dengan bangga dilahirkan di negaranya, bangga bisa mempelajari sejarah negaranya sendiri melalui pembelajaran yang ada di sekolah, bangga memiliki berbagai macam adat budaya yang berkembang di lingkungannya.

Menghargai keragaman, merupakan nilai dominan yang terlihat dalam kehidupan dan lingkungan dimana individu tinggal. Sebagai masyarakat yang tumbuh dengan latar belakang multikultural, maka sikap saling menghargai dan toleransi perlu untuk selalu ditingkatkan. Sebagai masyarakat yang multikultural baik segi agama, ras, bahasa, suku, adat dan budaya, maka ketentraman dapat tercapai dengan sikap saling menghargai. Nilai ini sangat penting dikembangkan siswa mengingat mereka adalah generasi penerus yang nantinya akan menentukan kearah mana kekayaan multikultural ini dapat kita manfaatkan bagi kekayaan dan keutuhan negara. Oleh karena itu, siswa harus dibekali pengetahuan lebih mengenai aspek multikultural agar nilai karakter ini dapat terserap dengan baik.

Pentingnya pengembangan karakter mendorong terjadinya hubungan timbal balik untuk saling melengkapi kekosongan dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah lokal. Integrasi ini terkait dengan penanaman nilai-nilai yang fundamental bagi kehidupan seseorang terutama siswa secara lebih maksimal. Hubungan nilai antara pengembangan karakter dengan pembelajaran sejarah lokal dikaji dari aspek yang membangun keutuhan keduanya. Aspek lokalitas sebagai unsur utama yang dikaji dalam pembelajaran sejarah lokal menempatkan karakter peduli sosial dan lingkungan serta menghargai keragaman sebagai bekal siswa dalam melakukan kajian sejarah lokal dilingkungannya.

Karakter ini mendorong siswa secara langsung untuk lebih menggali berbagai kekayaan lokal yang ada di daerahnya agar kelestariannya terjaga dan menerimanya sebagai kekayaan multikultural. Temporal merupakan aspek pendukung lainnya dalam pembelajaran sejarah lokal, dimana aspek ini menentukan batas wilayah serta waktu tertentu yang menjadi bagian kecil dari kehidupan berbangsa dan bernegara . Aspek tersebut berhubungan dengan karakter nilai kebangsaan dan nasionalisme, siswa harus lebih mengenali, mencintai, dan melestarikan budaya, peninggalan, sejarah dan harga diri kita sebagai suatu bangsa yang multikultural dengan berani melakukan apapun untuk negara.

Upaya mewujudkan keseimbangan semua aspek ini tentu memunculkan permasalahan baru, segala hal mengenai lokalitas dan temporal pasti berhubungan dengan aspek historisnya. Permasalahan ini menempatkan posisi pembelajaran sejarah lokal sebagai suatu alternatif pembelajaran dalam pengembangan karakter siswa. Hubungan tersebut memposisikan seorang peran guru sejarah sebagai individu yang menjembatani antara pembelajaran sejarah lokal dengan pengembangan karakter. Aspek lokalitas, temporal, masalah dan historis dalam pembelajaran sejar lokal dapat tersampaikan kepada siswa melalui pembelajaran sejarah lokal. Tentunya peran guru sejarah sangat menentukan sejauh mana pengembangan karakter siswa berdasarkan lingkungan dimana pengembangan karakter diinternalisasi secara intensif melalui pembelajaran sejarah lokal. Pola hubungan ini mendukung teori transmisi sosial Piaget, yang menjelaskan proses interaksi sosial dalam menyerap unsur-unsur budaya yang berfungsi



mengembangkan struktur kognitif. Transmisi sosial akan membentuk pengetahuan sosial dalam diri individu.

### **3. Pembelajaran Sejarah Lokal**

#### **a. Sejarah lokal**

Pembahasan sejarah lokal harus dibedakan dengan sejarah daerah dan sejarah nasional. Sejarah nasional adalah sejarah dari wilayah yang lazim disebut Republik Indonesia. Sedang sejarah daerah dalam perspektif administratif merupakan kesatuan teritorial yang ditentukan hierarkinya seperti kecamatan, kabupaten, provinsi dan pusat. Taufik Abdullah lebih menyukai istilah sejarah lokal dibandingkan sejarah daerah. Hal ini disebabkan terminologi daerah dalam perspektif administratif belum tentu sama dengan daerah dalam perspektif etnis-kultural. Sebagai contoh sejarah Minangkabau berbeda dengan sejarah Sumatra Barat. Taufik Abdullah lebih memilih istilah *sejarah lokal* yang dianggap lebih netral dan bermakna tunggal. Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat merupakan suatu tempat tinggal suku bangsa yang mungkin terdiri dari lebih dari dua atau tiga daerah administratif atau malah hanya sebuah kota bahkan desa. Secara ringkas, sejarah lokal adalah suatu kisah pada zaman lampau pada daerah geografis yang terbatas (Abdullah, 1996:12-18).

Sejarah lokal biasanya terkendala dengan sumber sejarah. Mengingat sumber atau data peristiwa sejarah yang tertulis adalah unsur utama dari penulisan sejarah maka Sartono Kartodirdjo (Abdullah, 1996:25) mengusulkan digunakannya tradisi lisan. Tradisi lisan menjadi sangat berarti dalam penelitian

sejarah lokal di dalam masyarakat yang belum mengenal atau sedikit mengenal kebudayaan tulisan. Hal ini terutama untuk mengisi kekosongan data dari sumber-sumber sejarah. Bahkan tradisi lisan sebenarnya adalah bayangan dari realitas. Aspek ini menunjukkan bahwa konsep sejarah lokal yang diambil Sartono Kartodirdjo menekankan pada suatu peristiwa tertentu yang khusus. Seperti dalam karyanya *Pemberontakan Petani di Banten 1888*. Peristiwa yang terjadi sangat berhubungan dengan lingkungan sosial yang memberikan penekanan pada kesejahteraan sehingga terjadi ketidaksesuaian antara situasi sosial, politik, ekonomi dalam masyarakat yang memungkinkan terjadinya pemberontakan. Sugeng Priyadi sebagai penulis sejarah lokal, lebih memfokuskan sejarah lokal pada sejarah pemikiran masa lampau masyarakat banyumas dengan salah satu karyanya *Sejarah Intelektual Banyumas*. Ia lebih menyikapi fenomena dengan perkembangan aspek tertentu yaitu intelektualitas dari masyarakat yang tinggal di Banyumas. Terlihat kajian yang ditunjukkan dalam karyanya merupakan gambaran perkembangan tingkat kecerdasan intelektual yang ada di masyarakat dalam lingkup Banyumas dengan menekankan pada unit kesatuan etnis kultural.

Sejarah lokal bukan sejarah lokal tradisi, semisal babad, hikayat, lontara, tambo, ataupun lainnya. Melainkan sejarah yang menceritakan regionalitas, kedaerahan secara batasan-batasan tertentu. Misalkan melalui batasan-batasan geografis atau keberadaan suku yang mendiami tempat tersebut atau istilah lainnya ialah sejarah daerah. Widja (1989:12-13), menyatakan definisi sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangan

dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sejarawan L.B. Lopian dalam Widja (1989:16-17) menyatakan beberapa alasan sejarah lokal layak mendapat perhatian antara lain:

- a. Penulisan sejarah nasional kurang memberi makna bagi orang-orang tertentu terutama yang menyangkut sejarah wilayahnya sendiri. Banyak dari unsur sejarah nasional kurang mendapat penghayatan karena kurangnya pengetahuan yang bersifat lengkap tentang latar belakang dari peristiwa-peristiwa yang hanya digambarkan dalam konteks yang umum.
- b. Sejarah lokal bermaksud untuk mengadakan koreksi terhadap generalisasi yang sering ditemukan dalam penulisan sejarah nasional.
- c. Sejarah lokal bermaksud memperluas pandangan tentang dunia Indonesia. Sehingga muncul saling pengertian antar kelompok etnis di Indonesia dengan cara meningkatkan pengetahuan kesejarahan dari masing-masing kelompok terhadap kelompok lain.

Konsep sejarah lokal yang berkembang dapat dijadikan suatu cara untuk membedakannya dengan sejarah nasional. Aspek yang terkandung dalam konsep ini memilah bagian-bagian yang dapat disebut sejarah lokal maupun sejarah nasional. Sejarah nasional sebagai hasil konsensus, dalam pemakaian istilah sejarah nasional Indonesia sebagai sejarah wilayah republik Indonesia dan sejarah daerah sebagai wilayah provinsi di tempuh agar lebih mempermudah untuk menamakan suatu karya sejarah. Kedua istilah tersebut memang mengandung unsur anakronisme karena Indonesia atau nasional Indonesia merupakan suatu fenomena baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Abdullah,1996:12-13).

Unit administratif politis, konsep yang pertama adalah unit administratif politis, yang dapat diterima sebagai ruang sejarah lokal apabila penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan dengan sejarah politik yang menyangkut wilayah lokal. Unit kesatuan etniskultural, konsep yang kedua adalah unit kesatuan etniskultural, yang memang bisa diberlakukan dengan mudah di daerah Banyumas karena pada masa lampau mempunyai identitas masing-masing sebagai kesatuan etniskultural, misalnya Negara dan daerah. Unit administratif sebagai kumpulan etnis kultural, konsep yang ketiga adalah unit administratif sebagai etniskultural. Konsep yang ketiga ini sering tidak disadari bahwa dalam ruang tertentu terdapat dua atau berbagai etnis. Kesadaran sejarah, berdasarkan perkembangan sejarah lokal, unit kesadaran historis cenderung bersifat dinamis dan selalu bergerak. Pusat perkisaran sejarah lokal akan lebih mengarah kepada kelampauan yang khas. Sejarah regional juga bisa melampaui batas politik nasional misalnya ada sejarah regional Asia Tenggara. Istilah sejarah regional merupakan gejala pengkromoan atau kromoisasi dari istilah sejarah daerah. Jadi pengertian sejarah regional itu tampak mendua. Sejarah lokal istilah netral dan tunggal, karena istilah sejarah daerah dan sejarah regional cenderung biasa, maka perlu di ciptakan istilah yang bersifat netral dan tunggal pengertian lokal tidak berbelit-belit seperti daerah dan regional (Priyadi, 2012:2-6)

Tipe-tipe sejarah lokal menurut Widja (1989: 39-48) dalam sejarah lokal di Indonesia antara lain sebagai berikut: (1) Sejarah lokal tradisional, merupakan hasil penyusunan Sejarah dari berbagai kelompok etnik yang tersebar diseluruh Indonesia yang sudah bersifat tertulis. (2) Sejarah lokal diletantis, salah satu

karakteristik yang menonjol dalam sejarah lokal diletantis adalah tujuan penyusunannya pada umumnya terutama untuk memenuhi rasa estetis individual melalui lukisan peristiwa masa lampau. (3) Sejarah lokal edukatif inspiratif, merupakan jenis sejarah lokal yang disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah terutama apa sejarah lingkungannya, yang kemudian menjadi pangkal bagi timbulnya kesadaran lingkungan dalam rangka kesadaran sejarah nasional. (4) Sejarah lokal kolonial, merupakan kategori tersendiri dalam tipologi sejarah lokal, terutama karena memiliki beberapa karakteristik yang dimiliki. (5) Sejarah lokal kritis analitis, merupakan sifat uraian atau pembahasan masalahnya yang telah menggunakan pendekatan metodologis sejarah yang bersifat ketat. Sejarah lokal lebih bersifat demokratis, sebab ia berangkat dari fenomena setempat, berbeda dengan sejarah daerah yang dibatasi secara administratif politik.

Sejarah lokal mempunyai peranan penting untuk memahami diri sebagai suatu bangsa dengan berbagai masalah yang dihadapi sekarang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Allan J Lighthman dalam (Supardi, 2014:95), yaitu:

*“... local history conducted for their own sake, local history conduct to test hypotheses about broader jurisdictions, usually nation states, and local history that focus on understanding the process by which communities grow and develop. Although analytically distinct, in actual practise these lines frequently crisscross and run together”*

*(... sejarah lokal yang dilakukan untuk kepentingan mereka, perilaku sejarah lokal untuk menguji hipotesis tentang yurisdiksi yang lebih*

*luas, biasanya negara bangsa, dan fokus sejarah lokal pada pemahaman proses dimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Meskipun analisisnya berbeda, dalam praktek nyata garis ini sering saling silang dan berjalan bersama).*

Secara umum dapat dijabarkan bahwa sasaran sejarah lokal adalah proses dari terbentuknya suatu tatanan kemasyarakatan lokal yang matang mulai dari asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal. Sejarah lokal erat kaitannya dengan tradisi sejarah yang berkembang dalam masyarakat. Hubungan sejarah lokal dengan tradisi terkadang membuat kita menganggap keduanya adalah kajian yang sama. Padahal dua kajian ini berbeda dan memiliki andil sendiri dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan dalam kelompok masyarakat yang memiliki tujuan sama, baik waktu, tempat tinggal maupun agama. Sejarah lokal adalah suatu peristiwa yang terjadi dalam lingkup lokalitas tertentu baik wilayah maupun waktu tertentu dan tidak berulang.

Tradisi berkembang dalam lingkungan masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga melekat pada tiap individu anggotanya. Perbedaan tradisi dengan sejarah lokal dari sisi aspek pendukungnya. Tradisi hanya mencakup aspek waktu (temporal) yang berulang, aspek tempat (spatial) yang terbatas sebagai tepat tinggal suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu yang merupakan bagian dari sejarah . Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi hanya mencakup sebagian kecil dari kesatuan masyarakat, dimana tradisi tiap kelompok berbeda satu dengan lainnya.

## **b. Pengertian Pembelajaran sejarah lokal**

Slameto (2015:2) menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengertian belajar tersebut kemudian dikembangkan menjadi pembelajaran dimana menurut Sanjaya, pembelajaran diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik (Sanjaya, 2006:76). Penjabaran tersebut menegaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilalui setiap individu baik sengaja maupun tidak sengaja, yang membawa kemajuan dalam pola pikir serta perilaku sehari-hari. Belajar juga digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap individu agar lebih terarah sesuai dengan karakter lingkungannya.

Pembelajaran adalah kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan dari berbagai sumber secara umum dapat dikatakan terdiri dari tiga fase yaitu pendahuluan yang didalamnya memuat perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan, tahap kedua adalah pelaksanaan yang didalamnya dapat terlihat ketika kita melakukan kegiatan belajar mengajar, dan tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang di dalamnya memuat kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran. Menurut Hamalik (2010:61) pembelajaran merupakan upaya

mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus-menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

Kochhar menyebutkan pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi sejarah. Pembelajaran sejarah sendiri berarti suatu kegiatan mengenal, menggali dan memahami asal usul dari segala unsur yang ada di dunia yang meliputi makhluk hidup dan lingkungannya. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan. Pembelajaran sejarah berarti proses memilih, menetapkan dan mengembangkan sumber-sumber masa lampau untuk dipahami dan dijadikan sebagai acuan kehidupan yang akan datang. Sejarah harus membangkitkan imajinasi siswa dan mengobarkan hasratnya untuk mendalaminya lebih lanjut (Kochhar, 2008: 1-23). Konsep pembelajaran sejarah ini menurut penulis lebih menekankan pada aspek bagaimana seseorang dapat belajar dari segala peristiwa yang telah lalu untuk melakukan perbaikan dikemudian hari. Pembelajaran dan pendidikan moral bangsa menuntut pembelajaran sejarah berorientasi pada pendidikan kemanusiaan (*humaniora*) yang memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma (Gottschalk, 1975:10).



Pembelajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis. Fungsi didaktis pengajaran sejarah telah dinyatakan secara implisit dan eksplisit, menurut Kartodirdjo (1992:252) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Kochhar (2008:16), menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan dimasa lalu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan pada umumnya bertujuan untuk memberi kesadaran sejarah terhadap seseorang agar mampu memaknai setiap peristiwa yang telah terjadi sebagai acuan maupun tolak ukur dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada masa sekarang.

Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pembelajaran bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, materi pendidikan sejarah memiliki kekuatan sebagai berikut: (a) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang

mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa. (b) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan. (c) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. (d) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (e) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Fungsi pembelajaran sejarah untuk membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberi pola berpikir, secara rasional-kritis-empiris, dan mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Kartodirdjo, 1982:43). Secara lebih detail dikemukakan Brian Garvey dan Mary Krug dalam (Supardi, 2014:94) mengidentifikasi bahwa mempelajari sejarah mempunyai beberapa maksud, yaitu; (a) *To acquire knowledge of historical facts* (untuk memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah). (b) *To gain an understanding or appreciation of past events or periods or people* (untuk memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa masa lalu atau periode atau orang). (c) *To acquire the ability to evaluate and criticize historical writing* (untuk memperoleh kemampuan mengevaluasi dan mengkritik penulisan sejarah). (d) *To learn the techniques of historical research* (untuk mempelajari

teknik dari penelitian sejarah). (e) *To learn how to write history* (untuk mempelajari bagaimana menulis sejarah).

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah mengembangkan tentang diri sendiri, memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat. Selain itu membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, mengajarkan toleransi, menanamkan sikap intelektual, memperluas cakrawala intelektualitas. Mengajarkan prinsip-prinsip intelektualitas dengan mengajarkan prinsip-prinsip moral, menanamkan orientasi ke masa depan, memberikan pelatihan mental, melatih siswa menangani isu-isu kontroversial. Selanjutnya membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan, memperkuat rasa nasionalisme, mengembangkan pemahaman internasional, dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang berguna (Kochhar, 2008: 27-37).

Menimbang pentingnya pembelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa, maka sejarah lokal harus dihadirkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran sejarah lokal tidak hanya dapat dilakukan dengan mengunjungi dan belajar langsung di situs-situs peninggalan bersejarah yang masih ada, tetapi dapat dihadirkan dalam suasana pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran sejarah lokal berbeda dengan pengkajian studi sejarah lokal. Perbedaannya adalah sejarah lokal menjadi bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, dan oleh karena itu sasaran utamanya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kurikulum. Selain itu, pengkajian sejarah lokal adalah kegiatan

dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah melalui pembelajaran, dalam hal ini pengetahuan sejarah dari sesuatu lokalitas tertentu yang dihadirkan dalam kurikulum pembelajaran dalam kelas.

Kemampuan membawa siswa pada situasi nyata sekitar lingkungannya, lebih mudah dengan membawa siswa untuk menggali lebih banyak pengalaman masa lampau masyarakatnya masa kini bahkan arah masa depan dengan menggunakan pembelajaran sejarah lokal dalam kelas. Pembelajaran sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan siswa untuk berfikir aktif, kreatif, struktural, serta konseptual. Pembelajaran sejarah lokal sesuai dengan materi serta sumber sejarah lokal yang masih ada di lingkungan mereka, sehingga siswa akan terdorong untuk menjadi lebih peka lingkungan. Pewarisan nilai-nilai sejarah dari generasi ke generasi dapat dilakukan dengan penggalian dan penyampaian materi sejarah lokal dalam pembelajaran di sekolah, adapun pengertiannya sebagai berikut:

*“Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh keruangan yang bersifat administratif belaka, seperti sejarah propinsi, sejarah kabupaten, sejarah kecamatan dan sejarah desa” (Mulyana, 2007:2).*

Pengertian “lokal” juga lebih dijelaskan lagi oleh Abdullah (1996:15) bahwa:

*“...Pengertian kata lokal tidak berbelit-belit, hanyalah ‘tempat, ruang’. Jadi ‘sejarah lokal’ hanyalah berarti sejarah dari suatu ‘tempat’, suatu ‘locality’, yang batasannya ditentukan oleh ‘perjanjian’ yang diajukan penulis sejarah”. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal*

*suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu (suku bangsa Jawa, umpamanya) dan dapat pula suatu kota, atau malahan suatu desa”.*

Ciri khusus pembelajaran sejarah lokal yang telah dilakukan tentang Indonesia menurut Taufik Abdullah dalam (Priyadi, 2012: 77), dapat dibedakan menjadi empat golongan, yakni: (a) Pembelajaran yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu, studi peristiwa khusus atau apa yang disebut *evenemental l’evenement*. (b) Pembelajaran yang lebih menekankan pada struktur. (c) Pembelajaran yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (tematis). (d) Pembelajaran sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu. Studi peristiwa khusus, peristiwa direkonstruksi secara terinci sehingga akan tampak data sejarah dan pola dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Pembelajaran yang memfokuskan pada struktur, persoalan yang diangkat menyangkut struktur sosial, sistem pelapisan sosial, struktur budaya maupun birokrasi hingga struktur perpajakan. Pembelajaran tematis menerangkan aspek-aspek seperti pendidikan, keintelektualan, ide-ide, mentalitas, perkotaan, pedesaan, perekonomian, perdagangan dan yang lainnya. Pembelajaran umum menguraikan perkembangan lokal tertentu seperti kelurahan, kecamatan, kabupaten maupun provinsi dari masa ke masa yang penulisan sejarah lokalnya menyeluruh dari berbagai aspek.

Dimensi pembelajaran sejarah lokal dapat dijabarkan melalui berbagai aspek, namun penelitian ini lebih terfokus pada kajian mengenai aspek lokalitas suatu wilayah, temporal yang menghadirkan tempat serta waktu sebagai salah satu

unsur sejarah lokal, aspek masalah yang terdapat dalam sejarah lokal tersebut seperti kondisi sosial masyarakatnya dan aspek historis sebagai bentuk penyajian dari pembelajaran sejarah lokal. Model pembelajaran yang dilakukan guru harus lebih menekankan bagaimana peristiwa, fenomena maupun tradisi yang telah terjadi pada masa lampau dapat digambarkan secara nyata seolah-olah berada pada dimensi yang sama. Pengalaman tersebut dapat tergambar dengan jelas jika dalam pembelajaran sejarah lokal, seorang guru dapat menunjukkan bukti peninggalan sejarah yang masih ada di lingkungan sekitar. Salah satu caranya dengan memanfaatkan situs peninggalan sejarah baik yang berupa situs arca, candi, makam, maupun bangunan-bangunan kolonial yang masih ada di lingkungan. Pembelajaran sejarah lokal seperti ini membutuhkan peran guru yang mampu bertindak sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas terhadap siswa. Kesadaran kontinuitas siswa dan aspek lokalitas, temporal serta historis yang tercermin dalam peninggalan sejarah lokal, menjadi bekal siswa untuk menunjukkan identitas historis, sosial dan budayanya.

Pembelajaran sejarah lokal memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif lagi menggali informasi kesejarahan yang dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Melalui peninggalan sejarah lokal dari masa ke masa, siswa dapat mengetahui bagaimana kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada masa lampau. Guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang menghubungkan generasi-ke generasi melalui pembelajaran dalam kelas. Guru juga membimbing siswa agar mampu memahami bagaimana kehidupan pada masa lampau, dan

siswa dapat aktif, kreatif dan selalu memiliki rasa ingin tahu mengenai sejarah lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, Penelitian ini menggunakan teori holistik untuk mengkaji keseluruhan aspek yang telah diteliti, agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Peneliti memandang teori holistik yang dikemukakan Jean Rousseau sebagai suatu konsep pengakuan bahwa hal yang utuh atau keseluruhan adalah kesatuan yang lebih baik daripada hanya bagian-bagian yang membentuknya. Teori holistik digunakan untuk mengkaji keseluruhan aspek penelitian yang dilakukan. Aspek tersebut meliputi peran guru sejarah sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulan kreativitas yang cocok digunakan untuk mengembangkan karakter yang hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalisme, menghargai keragaman) dengan menggunakan pembelajaran sejarah lokal sebagai sarana belajarnya.

Penggunaan teori ini dalam penelitian ini mengkaji tentang peran guru sejarah sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas, karakter yang hubungannya dengan lingkungan (sikap peduli sosial dan lingkungan, sikap kebangsaan, nasionalisme dan menghargai keragaman) dan pembelajaran sejarah lokal. Aspek yang berkaitan dengan penelitian sebagai unsur pelengkap adalah lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sekolah, pergaulan luar sekolah, dan lingkungan keluarga.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dapat dijadikan acuan penelitian adalah Relligius Aprilia Trisandi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Sejarah dalam

Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013”. Didalam penelitiannya ia menjelaskan mengenai peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter disalah satu sekolah di Slawi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dimana peneliti lebih menekankan pada bagaimana cara seorang guru sejarah untuk dapat menarik perhatian siswa agar dengan pembelajaran sejarah yang guru sampaikan nantinya berimbas pada peningkatan sikap nasionalisme siswanya. Melalui penelitiannya ini, ia ingin meningkatkan sikap nasionalisme siswa dengan peran penting seorang guru sejarah sebagai pengajar dan pendidik secara langsung di kelas. Harapannya dengan penelitian yang ia lakukan semakin memberi kesadaran lebih bahwa tugas dan peran seorang guru sejarah itu sangat penting dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswanya.

Penelitian Diah Karminah (2013), yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013”. Ia menjelaskan bahwa komponen yang harus ada dalam pendidikan karakter lebih harus disiapkan seperti pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pembelajaran yang dilakukan disekolah lebih difokuskan pada pembangunan perspektif dan kesadaran sejarah di tengah tantangan global. Selain itu pendidikan karakter yang diterapkan tidak boleh melenceng dari RPP dan Silabus yang telah ditetapkan sekolah. Posisi penelitian ini mendukung penelitian lanjutan yang dilakukan peneliti dari segi metode yang digunakan yaitu kualitatif, lokasi penelitian SMA



Negeri 1 Ambarawa merupakan lokasi yang sama dengan penelitian lanjutan yang dilakukan peneliti, serta aspek pengembangan karakter yang dimuat sejalan dengan pengembangan karakter dalam penelitian lanjutan.

Penelitian Alluthfi, MF dan Leo Agung S Riyadi (2008) dari FKIP UNS Surakarta yang berjudul “Museum Isdiman Palagan Ambarawa Sebagai Sumber Dan Media Pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa”. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif-deskriptif ini menjelaskan tentang latar belakang dibangunnya museum Palagan Ambarawa untuk mengenang jasa letkol Isdiman. Selain itu dijelaskan mengenai bagaimana nilai-nilai sejarah wilayah Ambarawa dapat tergambar dengan banyaknya bangunan peninggalan masa kolonial. Pemanfaatan museum Palagan Ambarawa untuk kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Ambarawa juga menjadi salah satu bagian dari kajian skripsi ini. Hubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajian wilayah Ambarawa sebagai lokasi penelitian. Selain itu, kajian museum Palagan Ambarawa juga menjadi bahasan peneliti yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Selain itu, penelitian dilakukan oleh Supardi (2014) yang termuat dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran multikultur yang dimiliki Indonesia, sehingga nantinya para siswa dapat memaknai adanya perbedaan tersebut sebagai suatu keberagaman yang melambangkan kebersamaan dan kesederajatan. Kaitannya dengan

pembelajaran sejarah lokal, konsep pendidikan multikultural ini dapat terwujud dengan pembelajaran sejarah lokal, dimana muatan yang terkandung didalamnya mengembangkan kesadaran multikultural yang ada di Indonesia. Model pembelajaran sejarah lokal dapat dilakukan dengan 3 model yaitu: mempelajari pengalaman masa lalu, studi kasus berbagai perbedaan, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan menyisipkan pembelajaran sejarah lokal dalam materi yang berhubungan dengan sejarah nasional.

Posisi penelitian ini sangat jelas terlihat pada metode yang digunakan oleh peneliti, yaitu kualitatif-fenomenologi. Posisi penelitian ini juga berkaitan dengan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu hanya digunakan sebagai penerang atau petunjuk agar peneliti tidak terjerumus dan melakukan kesalahan saat penelitian. Hal yang dapat menguatkan penelitian ini adalah objek yang dikaji lebih dipersempit dengan indikator yang telah peneliti susun. Objek tersebut antara lain : (1) kajian peran guru sejarah hanya akan dikaji peran guru sebagai fasilitator, pendamping dan stimulus kreativitas, (2) pengembangan karakter hanya yang berhubungan dengan nilai lingkungan seperti sikap peduli sosial dan lingkungan, sikap kebangsaan, nasionalisme dan menghargai keragaman, (3) pembelajaran sejarah yang diteliti yaitu pembelajaran sejarah lokal.

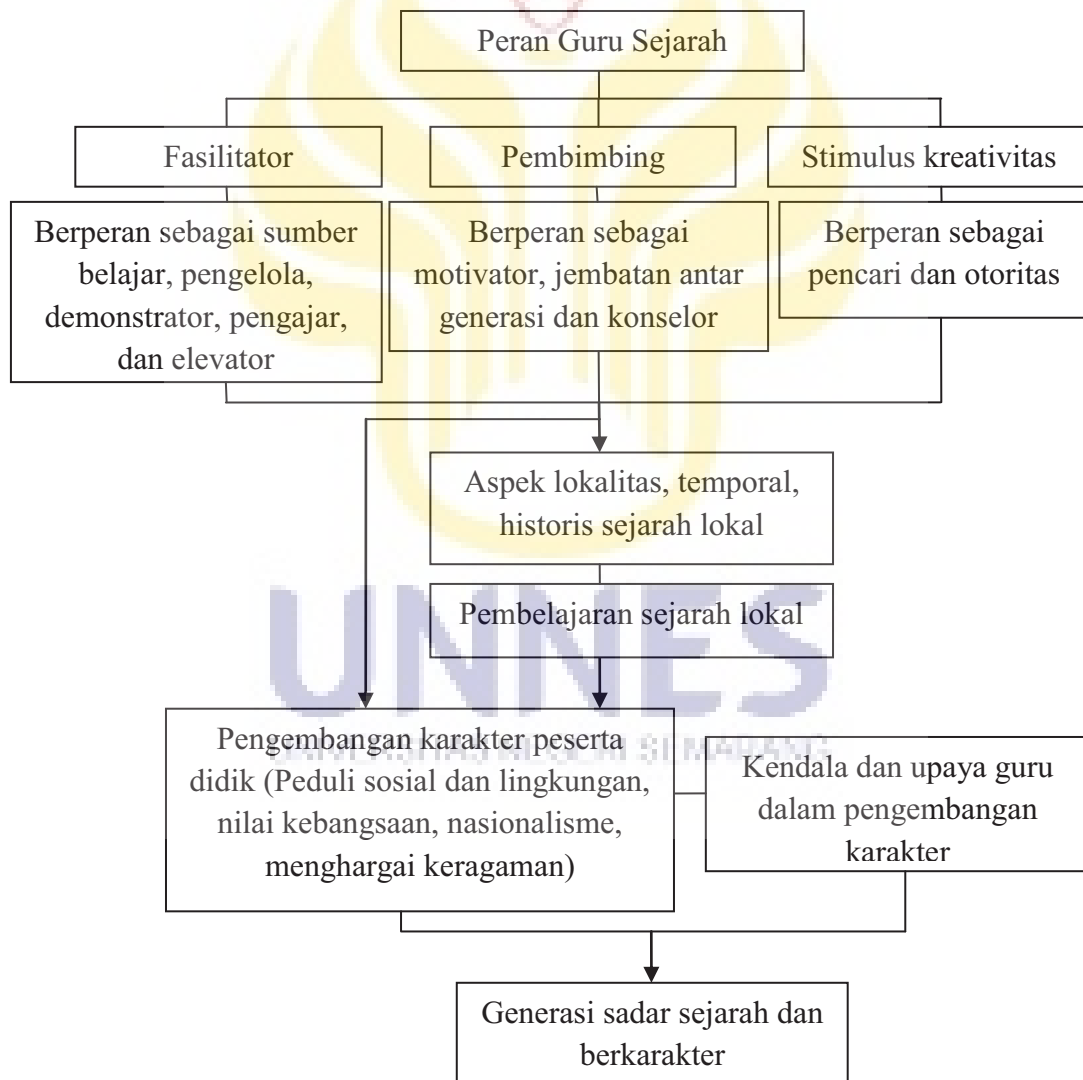
Peran guru sejarah sangat penting dalam pengembangan karakter tersebut sehingga membutuhkan suatu metode khusus dalam pengajarannya. Pembelajaran sejarah yang paling tepat agar setiap tujuan dari pengembangan karakter yang berhubungan dengan lingkungan kepada siswa dapat diwujudkan dengan

pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran model ini lebih menekankan pada penyadaran siswa untuk lebih menghargai perbedaan menjadi suatu keberagaman sebagai lambang kebersamaan. Melalui pembelajaran sejarah lokal pula, seorang individu lebih memahami bagaimana bersikap sebagai orang yang memiliki bangsa besar, bagaimana cara menghargai dan memiliki rasa memiliki terhadap negaranya, serta lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.



### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian. Pedoman untuk memahami alur pemikiran sehingga analisis lebih sistematis. Memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti guna menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan sesuai dengan tujuan penilitin. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digambarkan dalam skema, sebagai berikut:



Skema 2.1 Kerangka Berpikir

Sesuai dengan kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa peran guru sejarah sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas menjadi inti dari peran yang harus dijalankan oleh seorang guru. Ketiga peran ini sudah dapat merangkum dan mewakili peran lain seperti peran guru sebagai sumber belajar, pengelola, demonstrator, pengajar, elevator, motivator, jembatan antar generasi, konselor, pencari dan otoritas. Peran guru sejarah berkaitan erat dengan aspek pembelajaran sejarah lokal yaitu lokalitas, temporal dan historis. Aspek tersebut harus mampu disampaikan oleh seorang guru sejarah dalam pembelajaran sejarah lokal kepada siswa. Pembelajaran sejarah lokal dilakukan sebagai upaya pengembangan karakter siswa yang hubungannya dengan lingkungan. Karakter peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalisme dan menghargai keragaman dapat ditanamkan secara maksimal dengan mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas. Peran guru sejarah melalui pembelajaran sejarah lokal, diharapkan mampu mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter siswa agar tercipta generasi yang sadar sejarah dan berkarakter.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Fokus pembelajaran sejarah lokal dalam proses pengembangan karakter siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 adalah : Pertama, pembelajaran sejarah lokal peristiwa sekitar Pertempuran Palagan Ambarawa, baik dari segi politik, ekonomi maupun sosial dan peninggalan bangunan Kolonial. Kedua, kajian peninggalan masa Hindu-Budhha yang berbentuk candi khususnya Candi Gedong 9, Candi Ngempon dan Candi Dukuh. Ketiga, kajian peninggalan masa Islam yang dikaitkan dengan tradisi nyekar, ziarah kubur dan nyadran yang berkembang di lingkungan masyarakat Ambarawa. Keempat, penyisipan tradisi lokal yang berkembang di wilayah Ambarawa dalam pembelajaran sejarah lokal yang meliputi tradisi Tuguran, Merti Desa, dan peringatan 10 November di Palagan Ambarawa.
2. Wujud peran guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas XI IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa yaitu: pertama, guru sejarah bertindak sebagai fasilitator yang dalam pelaksanaannya guru sejarah memfasilitasi siswanya dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat, selain itu guru sejarah memfasilitasi siswa dengan menjadi sumber belajar, pengajar, pengelola, demonstrator dan elevator dalam pembelajaran sejarah lokal. Kedua,

guru sejarah berperan sebagai pembimbing yang bertindak selayaknya orang tua, mendampingi dan mengarahkan, selain itu membimbing dengan bertindak sebagai motivator, menjembatani antar generasi dalam pembelajaran sejarah lokal, serta menjadi konselor. Ketiga peran guru sejarah sebagai stimulus kreativitas siswa dengan memberikan variasi dalam pembelajaran sejarah lokal agar lebih menarik, bertindak sebagai pencari untuk memperkaya pengetahuan dengan senantiasa mencari sumber-sumber sejarah lokal dan sebagai otoritas.

3. Kendala dan upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas XI IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa. Kendala yang guru alami yaitu: pertama, karakter yang dibentuk guru sejarah di sekolah, terkadang berbenturan dengan karakter yang sudah terbentuk di lingkungan keluarga. Kedua, kesulitan guru sejarah dalam menyesuaikan karakter yang ingin dicapai dengan materi yang akan diajarkan. Ketiga, guru sejarah kesulitan memahami kondisi psikologi siswa yang cenderung pasif. Keempat, kurangnya pengawasan terhadap siswa setelah berada diluar sekolah dan perkembangan teknologi serta penyalahgunaan internet. Kelima, pergaulan siswa di lingkungan luar sekolah yang menyebabkan perubahan perilaku yang kurang sesuai dengan yang diajarkan dalam sekolah. Upaya guru dalam mengembangkan karakter seperti guru sejarah memberikan contoh yang baik, menasehati dan membimbing siswa agar tidak melanggar peraturan, melakukan penekatan secara personal dan memotivasi siswa agar aktif dan mau berpartisipasi dalam kegiatan maupun organisasi sekolah serta membekali siswa dengan pengetahuan agama.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perlu diajukan saran untuk kemajuan pembelajaran sejarah lokal di SMA 1 Ambarawa, diantaranya sebagai berikut:

1. Perpustakaan sekolah hendaknya menambah koleksi buku-buku tentang pembelajaran sejarah lokal agar sumber belajar siswa semakin banyak.
2. Siswa mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menggali sejarah Indonesia khususnya sejarah lokal serta mulai ikut peduli dan aktif dalam upaya pelestarian peninggalan sejarah lokal. Selain itu, guru sejarah harus lebih kreatif dalam menyajikan materi dengan memanfaatkan keragaman sejarah lokal yang ada di wilayah Ambarawa.
3. Penelitian lanjutan harus dilakukan untuk melengkapi kekurangan dan lebih memperluas kajian penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jamaluddin, Noor Popoy. 1978. *Ilmu Pendidikan*. Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN. DEPAG.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional . 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Guru dan Sekolah*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koesoma A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kuntowidjojo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Agus dan Restu Gunawan. 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salameena Press.

- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1989. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Undang-undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Undang-undang Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*. 2005. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Pusat Pengembangan Kurikulum (2010). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto M.S., 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tjokropranoto. 1993. *Panglima Besar TNI Jendral Soedirman: Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Widya, I Gde. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

#### **Jurnal:**

- Supardi. 2014. “ Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2: 1. Hal. 91-99.
- Sugeng Priyadi. 2000. “Fenomena Kebudayaan yang tercermin dari dialek Banyumasan. *Jurnal Humaniora*. Vol. XII. No 1. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

#### **Skripsi:**

- Alluthfi, MF dan Leo Agung S Riyadi. 2008. Museum Isdiman Palagan Ambarawa sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surakarta.
- Relligius Aprilia Trisandi. 2013. “Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013”. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.